

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan pustaka

Penelitian yang relevan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sama dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian Eko Soeharnanto (2002) yang berjudul "*Kepercayaan diri dan pola asuh otoriter sebagai toleransi frustrasi pada remaja*". Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pengambilan sampel dilakukan secara acak di sekolah di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bahwa kepercayaan diri dan pola asuh otoriter sebagai toleransi frustrasi pada remaja. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kepercayaan diri dan pola asuh otoriter sebagai toleransi frustrasi pada remaja.

Penelitian lain dilakukan oleh Ni Made Taganing (2008) dengan judul "*Hubungan pola asuh dengan perilaku agresif pada remaja*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel dilakukan dengan secara acak dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Dari penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan pola asuh dengan perilaku agresif pada remaja.

Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fitri Erlanto (2007) dengan judul "*dampak kekerasan keluarga terhadap perilaku*

agresif anak". Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dan metode analisis data dilakukan kasus per kasus secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada pemahaman dampak kekerasan keluarga terhadap perilaku agresif anak. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada dampak positif dan negatif pada anak yang mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada dampak antara kekerasan yang dilakukan dalam keluarga terhadap perilaku agresif anak.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "*Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku menyimpang anak pada keluarga muslim*", terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu pola asuh otoriter orang tua dan perbedaan pada metode dan tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun tempat penelitian ini di desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.

B. Kerangka Teoritik

Selain kajian pustaka mengenai hasil penelitian-penelitian sebelumnya peneliti juga mencantumkan landasan teori yang berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan nantinya

akandapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Pola Asuh orang tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Menurut Tridhonanto (2014:5) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kali belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Tridhonanto (2014:24-28) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya yaitu:

1) Usia orang tua

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap

anaknyanya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal (Tridhonanto, 2014:24).

2) Keterlibatan ayah

Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dibandingkan kedekatan antara ayah dan anaknya, walaupun secara kodrati terdapat perbedaan diantara keduanya. Pengasuhan anak dalam rumah tangga dapat melibatkan ayah untuk memnjalankan peran pengasuhannya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah akan tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan anak seperti mengajak bermain dan olah raga bersama sebagai salah satu upaya dalam melakukan interaksi (Tridhonanto 2014:25).

3) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam melakukan perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Pengalaman dalam menjalankan peran tersebut dipelajari dari pengalaman orang tua ataupun pengalaman terdahulu (Tridhonanto, 2014:26).

4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh

orang tua yang sebelumnya memiliki pengetahuan dalam merawat anak, mereka akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Selain itu mereka akan lebih mampu dalam mengenali

tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal (Tridhonanto,2014:26).

5) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak kepada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia, karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif (Tridhonanto, 2014:28)

c. Macam macam pola asuh

Macam-macam pola asuh yang terdapat dalam buku *Kenali Anak Remaja Anda* (Surbakti, 2009:29) dibedakan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh overprotectif.

1) Otoriter

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai – kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

a) Penyebab pola asuh otoriter

Kebanyakan kasus, seorang ayah sebagai keluarga sering menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan hal-hal berikut:

- (1) Sikap tidak mau disalahkan atau menerima kesalahan
 - (2) Ayah sebagai satu-satunya pemegang otoritas tertinggi di dalam keluarga
 - (3) orang tua memonopoli kebenaran di dalam keluarga
 - (4) Anak harus mematuhi peraturan peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
 - (5) Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak
 - (6) orang tua memberlakukan aturan tertentu pada anak
 - (7) orang tua cenderung memaksakan disiplin anak
 - (8) Kecenderungan mengontrol aktivitas anak dengan ketat
 - (9) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap membangkang.
 - (10) Apabila melanggar ketentuan, anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan alasan
 - (11) orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan alasannya
 - (12) orang tua cenderung mencari – cari kesalahan anak dan melakukan hukuman badan
 - (13) orang tua jarang atau tidak memberikan perhatian, apabila anak berbuat sesuai dengan keinginan orang tua
- (Surbakti, 2009:43)

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui apa saja penyebab orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak mereka.

b) Akibat pola asuh otoriter

Hasil penerapan pola asuh otoriter menyebabkan anak-anak remaja mengalami hal-hal sebagai berikut :

- (1) Tertekan secara fisik dan psikis
- (2) Kehilangan dorongan semangat juang
- (3) Cenderung selalu menyalahkan diri
- (4) Mudah putus asa
- (5) Mengalami luka batin
- (6) Sering menyalahkan keadaan
- (7) Tidak memiliki inisiatif
- (8) Lamban mengambil keputusan
- (9) Tidak berani mengemukakan pendapat
- (10) Tidak berani memulai
- (11) Membangkang
- (12) Berbuat kenakalan atau kejahatan di luar rumah(Surbakti, 2009:45)

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui apa saja dampak pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua kepada anak. Hal ini tentu tidaklah baik dikarenakan banyak dampak negatif dari pola asuh otoriter.

2) Overprotected

Pola asuh overprotected adalah bentuk pola asuh yang menonjolkan perlindungan berlebihan. Munculnya sikap atau tindakan perlindungan berlebihan karena perasaan khawatir yang terlalu berlebihan dari orang tua disertai keinginan untuk memberikan perlakuan dan perlindungan terbaik bagi anak remajanya. Banyak orang tua yang kurang menyadari bahwa remaja yang dibesarkan dalam pola asuh overprotected akan memiliki mentalitas yang lemah bila dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Hal ini disebabkan di dalam system pola asuh overprotected mereka tidak pernah dilatih untuk menghadapi sendiri tantangan yang mereka terima. Itulah sebabnya, mereka cenderung selalu dibayang-bayangi berbagai kegagalan, ketakutan, dan kecemasan.

a) Tindakan yang dilakukan orang tua berikut ini :

- (1) Menghilangkan kesempatan remaja bersosialisasi
- (2) Menciptakan ketakutan remaja
- (3) Terlalu memanjakan remaja
- (4) Tidak menndidik remaja untuk mandiri
- (5) Tidak mampu mengambil keputusan
- (6) Remaja yang bingung
- (7) Menciptakan remaja tidak bertanggung jawab
- (8) Menciptakan remaja subjektif(Surbakti, 2009:31)

Dari penjelasan Surbakti diatas dapat kita ketahui terdapat 8 faktor yang dilakukan oleh orang tua pada anak.

b) Dampak pola asuh overprotected

- (1) Para remaja menjadi peragu
- (2) Kurang memiliki inisiatif
- (3) Memiliki tingkat kebergantungan yang tinggi
- (4) Cenderung mudah cemas dan penakut
- (5) Tidak berani menghadapi kenyataan
- (6) Mudah menyerah jika menghadapi masalah
- (7) Daya juang rendah dan lembek
- (8) Kurang memiliki rasa percaya diri
- (9) Cenderung selalu merasa terancam
- (10) Lambat menyerap informasi
- (11) Cenderung menghindari tanggung jawab
- (12) Sulit membangun relasi
- (13) Kemampuan berinteraksi rendah(Surbakti, 2009:40)

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui apa saja dampak dari penerapan pola asuh overprotected pada anak.

3) Permisif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya,

hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit member tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktifitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

a) Faktor penyebab pola asuh permisif

Alasan tersembunyi yang sering terjadi yang melatar belakangi orang tua menerapkan pola asuh permisif adalah :

- (1) Tidak ingin terganggu kehidupan pribadinya. Mereka menganggap keberadaan anak remaja dengan berbagai masalahnya adalah suatu gangguan dalam kehidupan privasi mereka.
- (2) Kurang pengetahuan dan pengalaman(Surbakti, 2009:46)

b) Dampak pola asuh permisif

Dampak pola asuh permisif orang tua pada anak-anak remaja antara lain:

- (1) Bertindak sekehendak hati
- (2) Tidak mampu mengendalikan diri
- (3) Tingkat kesadaran mereka rendah
- (4) Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan
- (5) Selalu memaksakan kehendak
- (6) Tidak mampu membedakan baik dan buruk
- (7) Kemampuan berkompetisi rendah sekali

- (8) Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras
- (9) Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding
- (10) Miskin inisiatif dan daya juang rendah
- (11) Tidak produktif dan hidup konsumtif
- (12) Kemampuan mengambil keputusan rendah (Surbakti, 2009:48)

Dari penjelasan Surbakti diatas, kita dapat mengetahui ada 12 akibat yang dapat timbul dari perilaku permisif yang diterapkan oleh orang tua .

2. Perilaku menyimpang anak

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Menurut sosiolog Howard S. Becker dalam buku (Pauline, 2006:79) perilaku menyimpang sebagai suatu perbuatan yang tidak hanya dipandang dari perbuatan itu sendiri. Tetapi kita mesti melihat pada reaksi atas perbuatan tersebut, Yang membuat perilaku itu bisa disebut menyimpang atau tidak. Pemahaman lain untuk perilaku menyimpang juga datang dari sosiolog James vander Zanden pada tahun 1976 masih dalam buku yang sama. Ia mengemukakan bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

Menurut Sigmund Freud dalam buku (Bagya, 2007:93),
Sosiologi : Menyelami fenomena social di masyarakat. Perilaku

menyimpang terjadi apabila id yang berlebihan (tidak terkontrol) muncul bersamaan dengan superego yang tidak aktif, sementara dalam waktu yang sama ego yang seharusnya dominan, tidak memberikan keseimbangan.

Dalam hal ini yang dimaksud penyimpangan anak adalah berbagai perilaku anak yang tidak sesuai dengan perilaku anak sesuai usia mereka. Sifat anak ada yang alami atau bawaan dari lahir dan ada pula yang terbentuk dikarenakan sikap orang tua yang menjadi pembentuk sifat anak. Jika orang tua sering memarahi anak, maka sifat anak secara tidak langsung akan mengikuti orang tua sehingga anak memiliki sifat pemarah. Jika orang tua sering memukul anak atau berbuat kasar dengan anak maka anak akan memiliki sifat agresif dan akan berbuat sama seperti yang orang tua mereka lakukan kepada mereka.

b. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Atmasasmita (1984:44-73) dalam bukunya *Problematika kenakalan anak – anak atau remaja* mengemukakan faktor penyebab penyimpangan anak terbagi menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi :

1) Faktor intelegensia

Intelegensia adalah tingkat kecerdasan seseorang, atau kesanggupan seseorang untuk menimbang dan memberi keputusan.

2) Faktor usia

Usia seseorang adalah merupakan faktor yang penting dalam sebab- musabab timbulnya kejahatan. Menurut stephen hurwits usia seseorang anak didalam suatu kehidupan tertentu, membawa gejala-gejala perbuatan tertentu pula.

3) Faktor kelamin

Di dalam bukunya, Atmasasmita mengemukakan pendapat bahwasanya kenakalan anak dapat dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, sekalipun dalam prakteknya jumlah anak laki-laki yang melakukan kenakalan jauh lebih banyak daripada anak perempuan pada batas usia tertentu.

4) Faktor kedudukan anak dalam keluarga

Yang dimaksud dengan kedudukan anak dalam keluarga ialah kedudukan seorang anak dalam keluarga, menurut urutan kelahirannya. Masalah kedudukan anak dalam keluarga ini pun erat hubungannya dengan masalah perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, apakah ia merupakan anak yang paling di manja atau anak yang dibenci atautah kurang disayangi.

Adapun faktor ekstrinsiknya meliputi:

1) Faktor rumah tangga / keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kepribadian si anak itu sendiri. Bagaimanakah keluarga tersebut membangun hubungan dengan sesama anggota keluarga menentukan bagaimana sikap anak tersebut di luar atau setelah ia beranjak dewasa. Jadi sejak seseorang dilahirkan ia telah dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya. Baik atau buruknya pengaruh itu adalah menentukan bagaimana sikap dan tingkah laku anak kelak di kemudian hari.

2) Faktor pendidikan dan sekolah

Pendidikan yang diberikan baik dalam keluarga maupun di sekolah sangatlah penting. Hal ini lebih bermanfaat dibandingkan pembicaraan dan perhatian yang telah sejak lama dilakukan oleh kalangan pendidik. Sekolah adalah tempat di mana anak mulai belajar tentang kondisi luar pertama selain keluarga. Disinilah anak dapat berkembang dengan baik atau sebaliknya.

3) Faktor pergaulan anak

Pengaruh lingkungan di mana anak itu besar dan bergaul akan memberikan efek atau dampak yang sangat besar terhadap kepribadian anak itu sendiri. Apakah anak ini

nantinya dapat tumbuh menjadi anak yang baik ataukah lingkungan tempat ia tinggal dan bergaul memberikan dampak yang buruk yang dapat mengarahkan anak ke dalam perilaku yang menyimpang.

c. Aspek – aspek perilaku menyimpang

Menurut Kartono (2009:43) aspek perilaku menyimpang yang dapat digolongkan sebagai kenakalan anak dan remaja terbagi menjadi dua hal yaitu :

- 1) Aspek lahiriah yaitu tingkah laku yang bisa diamati dengan jelas. Aspek lahiriah dibagi menjadi dua yaitu :
 - a) Deviasi lahiriah verbal seperti bentuk kata-kata seperti makian, cacian dan kata-kata kotor
 - b) Deviasi lahiriah non verbal yaitu semua bentuk tingkah laku yang dapat dilihat oleh mata seperti memukul dan menendang.
- 2) Aspek simbolik yang tersembunyi yaitu tingkah laku tersembunyi yang sifatnya tidak dapat diamati yang mencakup sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mendasari terjadinya kenakalan remaja atau anak-anak.

d. Macam macam perilaku menyimpang

Menurut JennyGichara (2008:8-20)terdapat beberapa macam perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh anak-anak usia 6-12 tahun. Adapun perilaku menyimpang yang sering anak lakukan yaitu :

1) Marah-marah / mengamuk

Anak- anak sering sekali marah atau mengamuk pada orang tua atau teman sebaya mereka. Hal ini bisa saja terjadi karena anak terkadang sulit untuk mengungkapkan keinginannya melalui kata-kata (secara verbal). Selain itu anak juga bisa marah atau mengamuk karena merasa jengke, misalnya mainannya di sembunyikan orang tua mereka. Tindakan marah-marah atau mengamuk juga bisa timbul karena janji tidak ditepati (Jenny Gichara, 2008:8)

2) Berbohong

Perilaku ini hampir sering dilakukan anak. Kebanyakan anak berbohong karena takut mendapat hukuman. Ada anak yang terpaksa berbohong untuk mendapat keuntungan atau menghindari ketidaknyamanan. Tingkah laku tersebut seringkali membuat orang tua gusar sehingga menganggapnya sebagai masalah yang besar. orang tua sebaiknya jangan langsung bertindak keras terhadap anak karena tindakan keras itu tidak akan segera menghentikan sikap bohongnya, tetapi justru malah sebaliknya (Jenny Gichara, 2008:10)

3) Berbicara kasar / mengucapkan kata kotor

Kata-kata kasar umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu atau kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar ia inginkan. Selain kata-kata kasar, anak sering mengucapkan kata kotor. Anehnya kata kotor ini dapat dengan mudah ditangkap oleh anak-anak dan mencoba mengucapkannya didepan orang tua atau teman. Pada umumnya anak tidak tahu arti dari kata tersebut karena sekedar ikut-ikutan orang yang lebih tua atau teman mereka (Jenny Gichara, 2008:13)

4) Bersikap kasar / tata krama

Sikap kasar bisa terjadi karena kenyamanan anak terusik, faktor cemburu atau ingin mencari perhatian dari orang lain. Sikap ini dapat terjadi karena pengaruh teman baik teman sepermainan, teman sekolah atau dari orang tua anak sendiri (Jenny Gichara, 2008:14)

5) Membantah

Sikap membantah dapat timbul karena anak ingin mencari perhatian dari orang-orang terdekatnya, misalnya orang tua. Anak ingin menguji apa kira-kira tindakan orang tua bila ia membantah. Membantah bisa juga terjadi karena keinginan anak bertentangan dengan keinginan orang tua atau keinginannya tidak segera dipenuhi dalam tempo sekejap. Karena merasa jengkel dan benci, anak menolak atau membantah apa yang orang tua perintahkan

padanya baik verbal maupun dengan sikap (Jenny Gichara, 2008:16).

6) Mengejek

Tindakan mengejek bisa saja terjadi pada anak yang tidak mereka sukai atau dianggap sebagai lawan. Ada pula anak yang mengejek teman baru mereka hanya untuk menguji kemampuan dan kesabaran anak tersebut. Tindakan mengejek sering dilakukan berulang-ulang sampai lawannya memberikan reaksi, misalnya menangis, marah atau berbuat kasar lainnya (Jenny Gichara, 2008:17)

7) Mencuri

Tindakan mencuri sering dilakukan oleh anak balita sampai usia 8 tahun. Mereka melakukannya bukan karena ingin menyusahkan orang lain melainkan karena masih beorientasi pada diri sendiri dan belum bisa menahan dorongan hatinya. Namun, jika pencurian yang di lakukan terus-menerus pada anak berusia di atas 10 tahun seringkali merupakan gejala gangguan emosi yang serius (Jenny Gichara, 2008:18)

C. Hipotesis

Ha: Ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku menyimpang anak pada keluarga muslim di desa Banjararum, Kalibawang Kulon Progo.

Ho: Tidak ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku menyimpang anak pada keluarga muslim di desa Banjararum, Kalibawang Kulon Progo.